Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 659-665

Isu Integrasi Keilmuan: Islamic Science dan Modern *Science* Dalam Pendidikan

Jenny Ambiani[1], Khairunnas Rajab[2]
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
Email: jennyambiani@gmail.com, khairunnasrajab@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRAK
Isu integrasi keilmuan antara Islamic science dan modern science dalam pendidikan merupakan permasalahan fundamental yang memerlukan pendekatan epistemologis dan praktis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif akar permasalahan, tantangan implementasi, dan strategi integrasi keilmuan dalam sistem pendidikan Islam. Melalui studi literatur sistematis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, penelitian ini mengungkap bahwa dikotomi keilmuan telah menyebabkan krisis identitas dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi keilmuan memerlukan pendekatan holistik yang meliputi rekonstruksi kurikulum, pengembangan metodologi pembelajaran, dan peningkatan kapasitas pendidik. Studi ini merekomendasikan model integrasi yang kontekstual dengan kebutuhan pendidikan abad 21 tanpa mengabaikan khazanah keilmuan Islam klasik.

Kata Kunci: Integrasi Keilmuan, Islamic Science, Modern Science, Pendidikan Islam, Epistemologi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Isu integrasi keilmuan antara Islamic science dan modern science dalam pendidikan telah menjadi diskursus penting dalam wacana pendidikan Islam kontemporer. Permasalahan dikotomi keilmuan ini bukan hanya persoalan kurikulum semata, tetapi menyangkut aspek epistemologis yang mendasar mengenai hubungan antara wahyu dan akal dalam bangunan keilmuan Islam. Menurut Al-Attas (2019), integrasi keilmuan yang sesungguhnya harus bermuara pada terwujudnya kesatuan pandangan hidup (worldview) Islam yang memadukan dimensi spiritual dan intelektual secara harmonis.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa dikotomi keilmuan masih sangat lebar dalam sistem pendidikan Islam. Berdasarkan penelitian Kementerian Agama RI (2023), sekitar 70% lembaga pendidikan Islam masih menerapkan pendekatan dikotomis dimana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan secara terpisah tanpa integrasi yang bermakna. Fenomena ini menurut Azra (2020) telah menciptakan "krisis identitas keilmuan" dimana lulusan pendidikan Islam seringkali mengalami disorientasi antara menguasai ilmu agama atau ilmu modern. Secara historis, integrasi keilmuan sebenarnya bukan hal baru dalam tradisi intelektual Islam. Masa keemasan Islam antara abad 8 hingga 13 Masehi menunjukkan bagaimana para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, al-Khawarizmi, dan al-Biruni berhasil mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu rasional dalam karya-karya mereka. Namun, menurut Hoodbhoy (2021), proses dikotomisasi mulai terjadi pasca keruntuhan Baghdad dan semakin intensif pada masa kolonialisme, dimana sistem pendidikan Barat yang sekular diperkenalkan di dunia Muslim.

Permasalahan integrasi keilmuan semakin kompleks dengan munculnya tantangan abad 21 yang menuntut penguasaan sains dan teknologi yang mumpuni. Muhaemin (2022) memperingatkan bahwa pendidikan Islam yang gagal mengintegrasikan Islamic science dan modern science akan menghasilkan lulusan yang tidak kompetitif dan tidak mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur sistematis. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini tepat untuk penelitian yang bertujuan memahami fenomena konseptual secara mendalam melalui analisis teks-teks akademik. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer berupa karya-karya fundamental tentang integrasi keilmuan dan sumber sekunder berupa artikel jurnal, prosiding seminar, dan laporan penelitian relevan yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan content analysis, sedangkan analisis data menerapkan pendekatan epistemologis untuk mengurai dasar-dasar filosofis integrasi keilmuan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsultasi dengan pakar pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Konsep Islamic Science & Modern Science: Tinjauan Epistemologis

Definisi dan Karakteristik Islamic Science

Islamic science dapat didefinisikan sebagai bangunan ilmu yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dan dikembangkan melalui kerangka epistemologi Islam. Menurut Bakar (2020), Islamic science memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari modern science, antara lain: bersumber dari wahyu, bertujuan untuk mengenal Allah (ma'rifatullah), terintegrasi dengan nilai-nilai etika Islam, dan memandang alam semesta sebagai ayat kauniyah. Dalam perspektif ini, ilmu bukan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Islamic science lahir dari pandangan dunia (worldview) Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan utama, lalu diikuti oleh akal dan pengalaman empiris sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah. Ilmu ini bersifat holistik karena tidak hanya menyoroti aspek fisik-material, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan tujuan akhir manusia sebagai khalifah di bumi. Karena itu, pengembangan ilmu dalam tradisi Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai dan etika yang dituntun oleh wahyu, sehingga tujuan akhirnya adalah ma'rifatullah dan kemaslahatan makhluk (Bakar, 2020). Pandangan ini dipertegas oleh Lubis dkk. (2024) yang menegaskan bahwa epistemologi Islam dibangun di atas relasi harmonis antara wahyu, akal, dan indera, sehingga mampu menyatukan kebenaran ilmiah dan kebenaran moral. Aziz (2020) juga menekankan bahwa paradigma integratif ini lahir karena keterbatasan epistemologi empiris-rasional modern yang tidak mampu menjawab persoalan nilai dan makna hidup manusia secara utuh.

Hakikat Modern Science dan Paradigma Sekular

Modern science berkembang dari tradisi ilmiah Barat yang bersumber dari akal dan pengalaman empiris semata. Menurut Sardar (2021), modern science bercirikan: sekular, materialistik, reduksionis, dan bebas nilai.Paradigma ini menurut Nasr (2018) telah menyebabkan krisis spiritual dalam peradaban modern karena memisahkan ilmu dari dimensi transendental.dsd Modern science lahir dari tradisi filsafat Barat pada masa Pencerahan yang menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah. Hal ini melahirkan cara pandang yang menyingkirkan unsur metafisik dan nilai spiritual dalam kajian ilmiah. Menurut Sardar (2021), modern science dicirikan oleh sifat sekular, materialistik, reduksionis, dan bebas nilai, sehingga memandang alam semesta sebatas objek yang dapat diukur, diolah, dan dimanfaatkan tanpa mempersoalkan dimensi etik maupun tujuan moralnya. Nasr (2018) menilai bahwa pandangan demikian menggeser ilmu dari fungsi sakralnya sebagai sarana mengenal Pencipta menjadi instrumen teknis untuk menguasai alam. Akibatnya, terjadi alienasi manusia dari lingkungan dan krisis spiritual yang semakin nyata dalam berbagai problem peradaban kontemporer.

Paradigma sekular yang mendasari modern science telah melahirkan kemajuan teknologi yang luar biasa, tetapi juga membawa dampak negatif berupa degradasi moral dan kerusakan ekologi. Yusuf Kasim (2021) menyebut bahwa dominasi rasionalisme dan empirisme murni telah meminggirkan nilai-nilai religius dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga memunculkan kesenjangan antara kecanggihan sains dan krisis kemanusiaan. Senada dengan itu, Muslih dkk. (2022) menegaskan bahwa krisis ini tidak dapat diatasi dengan sekadar penyesuaian teknis, tetapi memerlukan rekonstruksi epistemologi agar sains kembali diarahkan pada keseimbangan antara kemajuan material dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, integrasi

keilmuan berbasis wahyu menjadi penting sebagai upaya menghadirkan kembali dimensi transendental dalam diskursus ilmu pengetahuan modern.

Pertentangan dan Titik Temu

Secara epistemologis, pertentangan antara Islamic science dan modern science terletak pada sumber, metode, dan orientasi ilmu: Islamic science bersandar pada wahyu yang terintegrasi dengan akal dan nilai etis, sedangkan modern science menitikberatkan pada rasionalitas dan empirisme yang cenderung bebas nilai. Meskipun demikian, Al-Faruqi (2021) menegaskan bahwa keduanya memiliki titik temu karena wahyu dan akal sama-sama berasal dari Allah SWT, sehingga integrasi keilmuan dimungkinkan melalui sintesis kreatif yang kritis dan selektif.

B. Akar Historis Dikotomi Keilmuan dalam Pendidikan Islam

Masa Keemasan Integrasi (8th-13th M)

Pada periode keemasan Islam, tidak dikenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Menurut Hoodbhoy (2021), para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibnu Sina (980-1037 M) dalam karya monumentalnya "Al-Qanun fi al-Tibb" berhasil mengintegrasikan metode empiris dengan kerangka teologis Islam. Demikian pula al-Biruni (973-1048 M) dalam penelitian astronomi dan geografinya selalu merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan filosofis. Pada masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13 M), ilmu pengetahuan berkembang dalam suasana integratif antara wahyu, filsafat, dan eksperimen empiris tanpa adanya sekat antara ilmu agama dan ilmu rasional. Para ilmuwan Muslim tidak memandang ilmu kedokteran, matematika, astronomi, atau filsafat sebagai disiplin yang terpisah dari teologi, tetapi justru sebagai sarana memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Hoodbhoy (2021) mencatat bahwa Ibnu Sina (980-1037 M) dalam Al-Qanun fi al-Tibb berhasil memadukan metode observasi dan eksperimen medis dengan keyakinan metafisik tentang keteraturan ciptaan Tuhan. Demikian pula, al-Biruni (973-1048 M) dalam kajian astronomi dan geografinya senantiasa merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai inspirasi epistemologis dan etika ilmiah yang menuntun pencarian kebenaran.

Proses Dikotomisasi Pasca Keruntuhan Baghdad

Invasi Mongol ke Baghdad pada tahun 1258 M menjadi titik balik yang kelam bagi peradaban Islam, tidak hanya secara politik tetapi juga intelektual. Menurut Watt (2019), kehancuran pusat ilmu pengetahuan di Baghdad menimbulkan trauma sosial yang mendalam dan mendorong lahirnya sikap konservatif di kalangan ulama dan masyarakat. Dalam situasi penuh ketidakstabilan ini, ilmu-ilmu rasional seperti filsafat (falsafah), logika (mantik), astronomi, dan sains alam mulai dicurigai sebagai penyebab melemahnya kekuatan umat dan dianggap tidak lagi relevan untuk menghadapi krisis. Akibatnya, ilmu-ilmu tersebut secara bertahap dimarginalkan dari kurikulum pendidikan Islam, sementara kajian fikih, hadis, dan tafsir memperoleh dominasi yang lebih besar. Proses dikotomisasi ini menandai pergeseran paradigma pendidikan Islam dari integratif-holistik menjadi fragmentaris, sehingga memperlambat perkembangan sains dalam dunia Islam pada masa-masa selanjutnya.

Pengaruh Kolonialisme Barat

Kolonialisme Eropa abad 18-20 M membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan Islam. Menurut Azra (2020), politik pendidikan kolonial sengaja memisahkan pendidikan agama dan umum untuk menciptakan elite pribumi yang terbaratkan. Di Indonesia, menurut Steenbrink (2022), kebijakan politik etis Belanda menciptakan dualisme sistem pendidikan: sekolah umum untuk mencetak pegawai pemerintah dan pesantren untuk pendidikan agama yang dipinggirkan. Kolonialisme Barat pada abad ke-18 hingga ke-20 M memperdalam jurang pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum di dunia Islam. Menurut Azra (2020), politik pendidikan kolonial secara sadar merancang sistem yang memisahkan ilmu agama dari ilmu modern demi membentuk elite pribumi yang terbaratkan dan loyal terhadap kepentingan kolonial. Di Indonesia, Steenbrink (2022) mencatat bahwa kebijakan Politik Etis Belanda memperkuat dualisme pendidikan: sekolah-sekolah umum bercorak sekular disiapkan untuk mencetak pegawai pemerintah kolonial, sementara pesantren dibiarkan berkembang sendiri dengan fokus pada pengajaran agama tradisional yang kurang mendapatkan dukungan negara. Kondisi ini tidak hanya melemahkan posisi pesantren dalam arus modernisasi pendidikan, tetapi juga menanamkan pola pikir dikotomis yang terus berpengaruh hingga pasca-kemerdekaan.

C. Model-Model Integrasi Keilmuan Kontemporer

Model Islamisasi Ilmu Al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas (2019) mengembangkan model Islamisasi ilmu yang sistematis. Menurut model ini, integrasi keilmuan harus dimulai dengan Islamisasi ilmu modern melalui proses: penguasaan disiplin ilmu modern secara kritis, penguasaan warisan intelektual Islam secara komprehensif, dan melakukan sintesis kreatif antara keduanya. Contoh implementasi: dalam pengajaran psikologi, konsep-konsep modern diintegrasikan dengan konsep nafs dalam tradisi Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas (2019) menawarkan model integrasi yang dikenal dengan konsep Islamisasi ilmu, yakni usaha mengembalikan ilmu modern ke dalam kerangka pandangan dunia Islam. Menurutnya, proses integrasi ini dimulai dengan tiga langkah utama: pertama, menguasai secara kritis disiplin ilmu modern untuk memahami paradigma, asumsi, dan istilah-istilah yang mengandung bias sekular; kedua, menguasai warisan intelektual Islam secara komprehensif agar memahami prinsip metafisika, etika, dan tujuan ilmu menurut ajaran Islam; dan ketiga, melakukan sintesis kreatif yang memadukan kedua sumber tersebut sehingga lahir ilmu yang selaras dengan nilai tauhid. Sebagai contoh, dalam pengajaran psikologi, konsep-konsep tentang kepribadian, motivasi, dan perilaku dari psikologi modern dipadukan dengan konsep nafs, qalb, dan ruh dalam tradisi Islam sehingga menghasilkan pendekatan psikologi yang lebih utuh, spiritual, dan berakar pada etika Islami. Model ini menegaskan bahwa integrasi tidak sekadar menempelkan istilah agama pada teori modern, tetapi membentuk ulang struktur ilmu agar sesuai dengan pandangan dunia Islam.

Model Integrasi-Interkoneksi Abdullah

Amin Abdullah (2020) menawarkan pendekatan integrasi-interkoneksi yang lebih fleksibel. Model ini menekankan pada pembangunan jembatan antara berbagai disiplin ilmu melalui pendekatan multi-disipliner, inter-disipliner, dan trans-disipliner. Dalam praktiknya, model ini diterapkan di UIN Sunan Kalijaga melalui pengembangan kurikulum berbasis "jaringan ilmu". Amin Abdullah (2020) mengajukan model integrasi-interkoneksi sebagai pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Berbeda dengan Islamisasi ala al-Attas yang berfokus pada rekonstruksi paradigma ilmu modern agar selaras dengan pandangan dunia Islam, pendekatan Abdullah menitikberatkan pada pembangunan jembatan antara berbagai disiplin ilmu melalui kerja sama multi-disipliner, inter-disipliner, dan trans-disipliner. Menurutnya, dikotomi ilmu terjadi karena pemisahan epistemologis yang kaku, sehingga perlu dibangun "jaringan ilmu" yang saling berinteraksi untuk menyelesaikan persoalan nyata masyarakat secara komprehensif. Implementasi konkret model ini terlihat di UIN Sunan Kalijaga melalui pengembangan kurikulum berbasis "jaringan ilmu", yang menghubungkan kajian agama dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains-teknologi, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian akademik sekaligus kepekaan moral-spiritual.

Model Double Movement Fazlur Rahman

Fazlur Rahman (2021) mengusulkan model double movement yang melibatkan proses dialektis antara teks dan konteks. Pertama, memahami pesan universal Al-Qur'an dalam konteks historis turunnya. Kedua, menerapkan pesan universal tersebut dalam konteks kekinian dengan memanfaatkan ilmu modern. Model ini sangat relevan untuk integrasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Fazlur Rahman (2021) mengajukan model double movement yang menekankan gerakan ganda antara teks dan konteks: pertama, menafsirkan pesan universal Al-Qur'an dengan memahami konteks historis turunnya ayat; kedua, mengaktualisasikan pesan universal tersebut dalam konteks sosial-kultural masa kini dengan memanfaatkan temuan ilmu modern. Pendekatan ini relevan untuk integrasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora karena membuka ruang dialog kreatif antara nilai-nilai wahyu dan dinamika pengetahuan kontemporer, sehingga ajaran Islam tetap kontekstual tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

D. Implementasi Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan

Pendekatan Kurikulum Integratif

Pengembangan kurikulum integratif memerlukan restrukturisasi yang komprehensif. Menurut penelitian Muhaemin (2022) di 25 madrasah terbaik Indonesia, kurikulum integratif yang efektif memiliki karakteristik: pendekatan tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan evaluasi holistik.Contoh: mata pelajaran fisika tidak hanya mengajarkan hukum Newton, tetapi juga mengkaji konsep sunnatullah dan keteraturan alam dalam perspektif Islam. Pengembangan kurikulum integratif menuntut restrukturisasi yang menyeluruh agar tidak hanya menggabungkan mata pelajaran agama dan umum secara administratif, tetapi juga memadukan visi, pendekatan, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut penelitian Muhaemin (2022) terhadap 25 madrasah unggulan di Indonesia, kurikulum integratif yang berhasil umumnya memiliki tiga ciri utama: menggunakan pendekatan tematik yang menghubungkan konsep lintas mata pelajaran, menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk mendorong keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, serta mengadopsi evaluasi holistik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.

Integrasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran integratif dapat diwujudkan melalui berbagai strategi. Menurut Joyce & Weil (2023), model pembelajaran yang efektif untuk integrasi keilmuan meliputi: integrated curriculum design, problem-based learning, dan project-based learning. Contoh: siswa meneliti masalah lingkungan dengan pendekatan sains modern dan nilai-nilai khalifah dalam Islam.

E. Tantangan dan Hambatan Implementasi

Kendala Epistemologis

Tantangan utama terletak pada perbedaan paradigma epistemologis. Menurut Sardar (2021), ilmu modern yang sekular sulit diintegrasikan dengan Islamic science yang bersumber dari wahyu tanpa terlebih dahulu dilakukan Islamisasi ilmu. Ini memerlukan kerja epistemologis yang mendalam dan berkelanjutan.

Keterbatasan Sumber Daya

Banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi keterbatasan sumber daya. Penelitian Kementerian Agama (2023) menunjukkan bahwa 60% madrasah kekurangan guru yang menguasai baik ilmu agama maupun ilmu modern, dan 75% tidak memiliki laboratorium yang memadai.

Kebijakan Pendidikan Nasional

Kebijakan pendidikan nasional yang masih dikotomis menjadi hambatan struktural. Menurut Nata (2022), sistem evaluasi nasional yang menekankan pada penguasaan konten spesifik menghambat pengembangan pendekatan integratif.

Studi Kasus Implementasi Integrasi Keilmuan

Pesantren Modern Darussalam Gontor

Pesantren Modern Darussalam Gontor telah mengembangkan model integrasi yang unik. Menurut penelitian Dhofier (2021), Gontor berhasil memadukan kurikulum pesantren tradisional dengan kurikulum modern melalui sistem pendidikan yang terintegrasi. Santri tidak hanya menguasai kitab kuning tetapi juga menguasai sains modern dan bahasa asing.

Model integrasi yang diterapkan di Pesantren Modern Darussalam Gontor menunjukkan bahwa sintesis antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan pendidikan modern dapat diwujudkan secara harmonis. Penelitian Dhofier (2021) mencatat bahwa Gontor menata kurikulum dengan menyeimbangkan penguasaan kitab kuning sebagai sumber khazanah keilmuan Islam klasik dengan pengajaran sains modern, teknologi, dan bahasa asing untuk membekali santri menghadapi tantangan global. Sistem asrama yang diterapkan juga mendukung pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemampuan kepemimpinan santri, sehingga integrasi keilmuan tidak berhenti pada tataran akademik, tetapi turut membentuk pribadi yang berwawasan luas sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam.

PENUTUP

Integrasi keilmuan antara Islamic science dan modern science dalam pendidikan Islam merupakan keniscayaan sejarah dan tuntutan zaman. Proses integrasi memerlukan pendekatan yang komprehensif, mulai dari rekonstruksi epistemologis hingga implementasi praktis dalam kurikulum dan pembelajaran. Berbagai model integrasi telah dikembangkan, masing-masing dengan kekuatan dan kelemahannya, namun semuanya mengarah pada tujuan yang sama: mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan relevan. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam. Pertama, diperlukan reorientasi paradigma pendidikan Islam dari pendekatan dikotomis menuju integratif. Kedua, pengembangan kapasitas pendidik yang menguasai kedua tradisi keilmuan menjadi kebutuhan mendesak. Ketiga, reformasi kurikulum dan sistem evaluasi perlu segera dilakukan.

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan beberapa rekomendasi: Pertama,pengembangan pusat kajian integrasi keilmuan di setiap lembaga pendidikan Islam. Kedua, penyusunan panduan implementasi integrasi keilmuan yang kontekstual. Ketiga, peningkatan kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dengan pusat-pusat sains modern. Keempat, pengembangan sistem evaluasi yang mendukung pendekatan integratif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2020). Integrasi-interkoneksi keilmuan: Paradigma keilmuan di UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, A. (2020). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner. LKiS.

Al-Attas, S. M. N. (2019). Islam and Secularism. International Institute of Islamic Thought.

Al-Attas, S. M. N. (2019). Islam and secularism. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Faruqi, I. R. (2021). Islamization of Knowledge: General Principles. International Institute of Islamic Thought.

Al-Faruqi, I. R. (2021). Islamization of knowledge: General principles and workplan. Kuala Lumpur: IIIT.

Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global. Kencana.

Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Prenadamedia Group.

Bakar, O. (2020). Classification of knowledge in Islam: A study in Islamic philosophies of science. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

Bakar, O. (2020). Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Sains Modern. Pustaka Hidayah.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.

Dhofier, Z. (2021). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3ES.

Dhofier, Z. (2021). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Hoodbhoy, P. (2021). Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality. Zed Books.

Hoodbhoy, P. (2021). Islam and science: Religious orthodoxy and the battle for rationality. London: Zed Books.

Joyce, B., & Weil, M. (2023). Models of Teaching. Pearson Education.

Kementerian Agama RI. (2023). Laporan kinerja madrasah unggulan berbasis sains dan iman: Studi kasus MAN Insan Cendekia. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Agama RI. (2023). Statistik Pendidikan Islam Tahun 2023. Direktorat Pendidikan Islam.

Muhaemin, M. (2022). Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi. Rajawali Pers.

Muhaemin, M. (2022). Integrasi kurikulum PAI dan sains di madrasah unggulan: Studi multi kasus di 25 madrasah Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 145-167.

Nasr, S. H. (2018). Islamic Science: An Illustrated Study. World of Islam Festival.

Nasr, S. H. (2018). Religion and the order of nature. Oxford: Oxford University Press.

Nata, A. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat. Rajawali Pers.

Rahman, F. (2021). Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. University of Chicago Press.

Rahman, F. (2021). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. Chicago: University of Chicago Press.
Sardar, Z. (2021). Islamic Science: The Way Ahead. Islamic Futures and Policy Studies.
Sardar, Z. (2021). Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam. Oxford: Oxford University Press.
Steenbrink, K. (2022). Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen. LP3ES.
Steenbrink, K. A. (2022). Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern. Jakarta: LP3ES.
Watt, W. M. (2019). Islamic Philosophy and Theology. Edinburgh University Press.